

## **BAB 2**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Penelitian mengenai kepedulian lingkungan hidup ini berlokasi di Jakarta, khususnya Jakarta Utara. Sebagai Ibukota dan kota terpadat di Indonesia, Jakarta memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang beragam. Mulai dari warga kelas bawah sampai kelas atas hidup berdampingan, membentuk sebuah masyarakat yang dinamis dan unik dalam hal-hal tertentu. Berbagai budaya Indonesia pun bertemu di kota seluas 661,52 km<sup>2</sup> ini.<sup>12</sup> Sehingga bisa dibilang Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan Indonesia mini karena keanekaragamannya yang merepresentasikan Indonesia secara keseluruhan.

Segala hal berpusat di Jakarta, mulai dari pemerintahan, perekonomian, sampai arus informasi. Orang-orang yang ingin memiliki kedudukan di pemerintahan, kepentingan bisnis nasional, dan mendapatkan informasi teraktual tentunya akan berbondong-bondong ke Jakarta. Selain itu, sejak zaman kemerdekaan di tahun 1945 hingga zaman reformasi saat ini, Jakarta juga tidak pernah absen dari berbagai peristiwa penting yang mewarnai Indonesia, mulai dari deklarasi kemerdekaan sampai kampanye lingkungan. Oleh karena itu, Ibukota ini akan selalu menarik untuk dibicarakan, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya, termasuk mengkaji kepedulian lingkungan hidup dalam konteks daerah perkotaan.

Dengan segala atribut yang unik dan menarik dari kota Jakarta maka ditentukanlah lokasi penelitian ini di Jakarta Utara, tepatnya Rukun Warga (RW) 11, Kelurahan Warakas, Tanjung Priok. Daerah yang menjadi bagian dari kota Jakarta tersebut sudah cukup terkenal sebagai RW yang hijau dan bersih dari sampah. Antusiasme warga RW 11 dalam menjaga lingkungan bisa dikatakan cukup aneh ditengah kepungan polusi di Jakarta, terutama Jakarta Utara yang selalu identik dengan lingkungan kotor, panas, banjir, dan tidak terawat. Kegiatan lingkungan yang masih asing bagi warga Jakarta kebanyakan justru ada di sana, mulai dari penghijauan sampai daur ulang sampah organik dan anorganik. Adanya kegiatan-kegiatan seperti itu tentu akan sangat menarik guna melihat kepedulian lingkungan hidup daerah perkotaan secara lebih dalam.

---

<sup>12</sup> Luas daratan DKI Jakarta berdasarkan SK Gubernur Nomor 1227 tahun 1989.

## 2.1 Gambaran Umum Jakarta Utara

### 2.1.1 Sejarah Singkat Jakarta Utara<sup>13</sup>

Apabila berbicara mengenai sejarah Jakarta Utara maka sama saja dengan berbicara mengenai Jakarta di masa lalu. Dahulu pusat keramaian kota Jakarta berada di daerah pesisir pantai yang kini disebut dengan Kotamadya Jakarta Utara, di mana masyarakat yang tinggal adalah masyarakat kerajaan Tarumanegara. Sejak awal mereka adalah masyarakat yang pertama kali bermukim dan hidup secara teratur di kawasan Jakarta. Saksi sejarah keberadaan informasi tersebut adalah Prasasti Tugu yang ditemukan di desa Batu Tumbuh (sekarang dikenal dengan daerah Tugu, Jakarta Utara) dan diperkirakan sudah tertanam di daerah itu hampir 1400 tahun. Kerajaan Tarumanegara pun diperkirakan lenyap pada abad ke-7, wilayahnya takluk pada kerajaan Sriwijaya. Nama pelabuhan Sunda Kelapa justru mulai terdengar setelah runtuhnya kerajaan Tarumanegara. Berdasarkan catatan buku Cina yang berjudul *Chu-fan-chi* karangan Chau Ju-kua, tahun 1178-1225, istilah Sunda Kelapa muncul pada sekitar abad ke-10.

Sunda Kelapa berkembang dengan pesat menjadi sebuah bandar perdagangan dunia yang sangat ramai. Hal tersebut tidaklah aneh karena lokasinya yang berada di dekat jalur perdagangan dunia. Ketika itu banyak sekali armada kapal dagang asing yang singgah di sini. Melejitnya Sunda Kelapa sebagai bandar perdagangan internasional memang tidak lepas dari posisi geografisnya yang sangat strategis. Wilayah Sunda Kelapa berada di tepi laut Jawa yang memiliki 13 aliran sungai. Aliran-aliran sungai ini banyak dimanfaatkan masyarakat pedalaman untuk mengangkut hasil bumi berupa rempah-rempah ke pelabuhan Sunda Kelapa. Sungai waktu itu merupakan sarana transportasi utama, dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Sarana transportasi darat sangat terbatas dan jauh dari memadai karena sebagian besar daratan Sunda Kelapa masih merupakan hutan belantara dan rawa-rawa yang sulit ditembus.

Dengan segala kelebihan geografisnya, Sunda Kelapa masuk ke dalam “peta rempah” dunia. Keadaan ini terjadi seiring dengan makin gencarnya perburuan bangsa Eropa terhadap rempah-rempah. Dengan begitu, Sunda Kelapa dikenal sebagai pusat perhubungan nusantara dalam kancah perdagangan internasional. Namun di sisi lain

---

<sup>13</sup> Ditulis kembali berdasarkan buku “*Mengayuh Biduk Kemandirian: Potret Jakarta Utara di Masa Reformasi*”. Halaman 1-20.

potensi yang besar ini pun menyebabkan banyak pihak tertarik untuk menguasainya, baik raja-raja lokal maupun dari berbagai negara Eropa, seperti Portugis dan Belanda.

Pada tanggal 21 Agustus 1522 telah disepakati sebuah perjanjian persahabatan antara kerajaan Sunda dan kerajaan Portugis. Bahkan menurut A. Heuken Sj dalam bukunya *Historical Sites of Jakarta*, perjanjian ini merupakan perjanjian internasional pertama di negara kepulauan yang kini dikenal dengan nama Indonesia. Awalnya Raja Pakuan Pajajaran berharap kehadiran Portugis akan memperkokoh posisinya terutama dalam hal urusan perniagaan, khususnya lada. Sebab waktu itu tentara Islam dari Kesultanan Demak memiliki kekuatan yang cukup tangguh dan boleh dikatakan sedang naik daun di Jawa Tengah. Portugis yang semula datang dengan tujuan menjalankan perdagangannya, lama-kelamaan bertingkah seperti penjajah. Portugis semakin merajalela dengan membuat perjanjian dagang yang isinya antara lain membebaskan Portugis untuk berdagang di wilayah Sunda Kelapa. Sebagai konsekuensinya, Portugis berkewajiban membantu kerajaan Pajajaran dalam mengusir setiap musuh yang akan menyerang.

Kekuasaan Portugis dalam memonopoli perdagangan rempah-rempah di Sunda Kelapa baru berakhir setelah pasukan kerajaan Demak berhasil melumpuhkan mereka. Pasukan kerajaan Demak di bawah komando Fatahillah berhasil merebut Sunda Kelapa pada tahun 1527. Semenjak pertempuran itu, penduduk Sunda Kelapa yang terkalahkan mundur ke daerah lain yang kini dikenal sebagai Bogor. Kemenangan kerajaan Demak secara gemilang atas Portugis direalisasikan dengan mengganti nama kota pelabuhan Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang berarti kemenangan akhir.

Di bawah kekuasaan Fatahillah, kota Jayakarta mengalami perkembangan sangat pesat. Awalnya memang Jayakarta hanya identik dengan kota dagang. Namun pada perkembangan selanjutnya, Jayakarta juga dikenal sebagai kota budaya. Salah satu bukti perkembangan budaya di kota ini adalah dengan dijadikannya Jayakarta sebagai pusat penyebaran agama Islam, Jayakarta dan Jawa Barat secara luas dikenal sebagai “kota hijau”, kota yang kesehariannya dipenuhi dengan nuansa keagamaan. Jayakarta juga banyak mengalami perkembangan fisik, pembukaan rawa-rawa dan hutan bakau menjadi tempat hunian merupakan salah satu contohnya.

Saat itu Jayakarta benar-benar jaya. Apalagi dari segi perekonomian, hampir tidak ada yang mampu menandingi. Namun, keadaan ini justru menimbulkan persaingan untuk menguasai kota bandar tersebut. Upaya-upaya untuk merebut

Jayakarta pun tak terhindarkan. Berbagai pihak, baik dari negara asing maupun antarkerajaan di nusantara, saling berebut menguasai Jayakarta. Usaha-usaha perebutan kekuasaan ini berlangsung cukup lama. Sampai akhirnya kota Jayakarta berhasil direbut oleh bangsa Belanda yang datang dengan armada dagangnya bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*/Persatuan Kompeni Hindia Timur).

Setelah berhasil direbut oleh VOC, Pangeran Jayakarta melakukan perjanjian kerjasama dengan kompeni dagang Inggris yang dikenal dengan EIC (*East Indian Company*). Meskipun VOC dan EIC sempat bergabung, namun ketegangan antara kedua kongsi dagang ini terus saja terjadi dengan hebatnya. Puncak ketegangan terjadi pada tahun 1618 dengan dibuatnya pengembangan benteng VOC yang dinamai dengan Batavia. Penamaan Batavia ini tercatat pada tanggal 12 Maret 1619. Nama Batavia diambil dalam rangka untuk mengenang suku bangsa Batavir yang menghuni daerah di sekitar mulut Sungai Rhein. Suku bangsa ini dianggap sebagai leluhur orang Belanda. Dari benteng di tepi timur Ciliwung itu kemudian tentara Belanda menyerang dan menghancurkan kota serta keraton Jayakarta. Sejak itulah, Belanda menguasai Jayakarta dan mendirikan *Koninkrijk Jacatra* (Kerajaan Jakarta) yang rajanya adalah J.P. Coen. Kemudian nama Batavia dikukuhkan sebagai sebuah pemerintahan (*Stad*) Batavia. Sejak saat itulah Jayakarta disebut Batavia selama hampir tiga ratus tahun lebih, dari 1619 sampai 1942.

Pendudukan Belanda bertahan hingga tahun 1942 karena pada saat itu berdatangan tentara Jepang. Setelah berhasil merampas Batavia, Jepang mengubah semua nama atau istilah yang berbau ke-barat-baratan menjadi nama yang berbau Asia. Nama Batavia secara resmi diubah menjadi *Jakarta Tokubetsu Shi* pada tanggal 8 Agustus 1942 yang kemudian diganti lagi dengan Jakarta pada masa kemerdekaan Republik Indonesia dan bertahan sampai sekarang.

### **2.1.2 Pemerintahan Jakarta Utara**

Sistem pemerintahan di daerah Teluk Jakarta telah mengalami beberapa kali pergantian, sejak masih bernama Jayakarta sampai menjadi Kotamadya Jakarta Utara. Kotamadya Jakarta Utara yang sebelumnya bernama Daerah Kota Administrasi Jakarta Utara merupakan bagian dari Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta. Daerah Kota Administratif tersebut dibentuk berdasarkan Lembaran Daerah No. 5/1966 yang membagi DKI Jakarta menjadi lima wilayah Kota Administratif, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Utara. Hal ini dilakukan

karena perkembangan Jakarta yang semakin pesat sehingga dalam melaksanakan pemerintahan tidak dapat dilakukan dari satu titik saja. Kota Administratif yang dibentuk di DKI Jakarta pada tahun 1966 berbeda dengan kota otonom karena tidak memiliki DPRD Tingkat II yang mendampingi walikota (Murhananto, 2003).

Dalam pembentukan kota-kota administratif ditetapkan batas-batas wewenang dan tanggung jawab bagi seorang walikota berdasarkan prinsip dekosentrasi. Sesuai dengan prinsip dekosentrasi ini ada 3 tugas pokok, yaitu

- Sebagai penanggung jawab masalah administrasi. Walikota memiliki tanggung jawab atas setiap pelaksanaan tugas yang menyangkut segi teknis dan administrasi.
- Sebagai penanggung jawab teknik operasional. Walikota bertugas menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dari gubernur.
- Sebagai koordinator teritorial. Seorang walikota bertugas mengkoordinasikan segala gerak langkah potensi dan kendala yang ada dalam wilayah yang dipimpinnya.

Berdasarkan 3 tugas pokok itu, pelaksanaan manajemen pemerintahan di tingkat kota administrasi dilakukan berdasarkan pendelegasian wewenang yang dilimpahkan oleh gubernur dalam melaksanakan tugas-tugas eksekutif. Dalam kapasitas sebagai kepala kota administratif, walikota bukan sebagai figur politik melainkan sebagai figur pejabat pelaksana tugas teknik (Murhananto, 2003).

Seiring dengan perubahan sosial-politik di Indonesia maka dikeluarkanlah Undang-undang No. 11 tahun 1990. Undang-undang tersebut mempertegas kedudukan walikota dan membagi wilayah DKI Jakarta menjadi lima wilayah kotamadya yang dilengkapi dengan DPRD tingkat II. Sejak saat itulah kota administratif berubah menjadi Kotamadya, salah satunya Kotamadya Jakarta Utara.

Struktur wilayah Jakarta Utara berubah kembali pada tahun 2001 dengan terpisahnya wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu. Pemisahan Kepulauan Seribu ini merupakan bentuk realisasi dari diterbitkannya Peraturan Daerah No. 55 tahun 2001 tentang Pembentukan Wilayah Administrasi Kepulauan Seribu. Setelah mengalami beberapa perubahan, saat ini Kotamadya Jakarta Utara terdiri dari 6 Kecamatan, 31 Kelurahan, 405 RW, dan 4.706 RT. Keenam kecamatan dan tiga satu kelurahan yang ada antara lain,

**Tabel 2.1****Kecamatan dan Kelurahan di Jakarta Utara**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelurahan</b>
Penjaringan	Kamal Muara, Kapuk Muara, Pejagalan, Pluit, Penjaringan.
Pademangan	Pademangan Timur, Pademangan Barat, Ancol.
Tanjung Priok	Sunter Agung, Sunter Jaya, Kebon Bawang, Papanggo, Warakas, Sungai Bambu, Tanjung Priok.
Koja	Tugu Selatan, Tugu Utara, Lagoa, Koja, Rawabadak Utara, Rawabadak Selatan.
Kelapa Gading	Kelapa Gading Barat, Kelapa Gading Timur, Pegangsaan Dua.
Cilincing	Sukapura, Rorotan, Marunda, Cilincing, Semper Timur, Semper Barat, Kali Baru

Sumber : BPS, 2008.

**2.1.3 Keadaan Geografis dan Iklim Jakarta Utara**

Wilayah Kotamadya Jakarta Utara merupakan daerah pesisir pantai dan termasuk dataran rendah, mempunyai luas 139,56 km<sup>2</sup> dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 20 meter. Beberapa daerah tertentu ada di bawah permukaan laut yang sebagian besar terdiri dari rawa-rawa/empang air payau. Di samping itu, Jakarta Utara merupakan tempat bermuaranya 9 sungai dan 2 banjir kanal (BPS, 2008). Dengan kondisi geografis seperti ini menyebabkan Jakarta sebagai kawasan yang memiliki potensi terlanda banjir, termasuk banjir kiriman dan banjir karena air pasang laut.

Letak geografis di pesisir pantai mengakibatkan iklim Jakarta Utara terhitung panas, dengan suhu rata-rata 28,9° C, curah hujan setiap tahun rata-rata 199,78 mm dengan maksimal curah hujan pada bulan Februari (642,10 mm) dan bulan Desember (601,10 mm). Curah hujan tertinggi tahun 2008 lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang mencapai 2.397,40 mm. Kemudian kelembaban udara rata-rata 73,75 persen yang disapu angin dengan kecepatan 3,4 knot sepanjang tahun (BPS, 2008).

Apabila dilihat dari batas wilayahnya, Kotamadya Jakarta Utara dibatasi dengan batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa di koordinat 106° 29-00 Bujur Timur (BT), 15° 10-00 Lintang Selatan (LS), 106° 07-00 Bujur Timur (BT), 05° 10-00 Lintang Selatan (LS).
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang, Jakarta Pusat dan Jakarta Timur.



- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang dan Jakarta Pusat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Jakarta Timur dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi.

Di samping itu, tanah daratan di Kotamadya Jakarta Utara lebih banyak digunakan untuk perumahan dan industri. Apabila dirinci berdasarkan penggunaan maka 52,71 persen untuk perumahan, 15,27 persen untuk areal industri, 10,37 persen digunakan sebagai perkantoran dan pergudangan, sedangkan sisanya merupakan lahan pertanian, lahan kosong, dan sebagainya.

**Tabel 2.2**  
Persentase Penggunaan Tanah di Jakarta Utara

Tahun	Persentase luas tanah (Ha) yang digunakan untuk							Jumlah
	Perumahan	Industri	Kantor & Gudang	Taman	Pertanian	Lahan Tidur	Lainnya	
2002	55.45	12.65	8.21	2.13	2.02	3.44	16.10	2102 %
2003	51.12	14.12	10.41	1.70	4.34	5.26	13.06	100 %
2004	52.83	14.05	10.56	1.24	3.04	3.38	14.90	2104 %
2005	52.71	15.27	10.37	0.89	3.83	3.21	13.72	2105 %

Sumber : BPS, 2008.

## 2.1.4 Keadaan Demografi Jakarta Utara

### a. Kependudukan Jakarta Utara

Jakarta sebagai kota metropolitan tentu menjadi incaran banyak orang, mereka berbondong-bondong ke Jakarta untuk mengadu nasib. Banyak orang dari berbagai penjuru memilih tinggal di Jakarta, untuk sementara atau bahkan selamanya. Ini terbukti dengan terus bertambahnya jumlah penduduk DKI Jakarta dari tahun ke tahun. Memang harus diakui, pertambahan penduduk ini juga akibat dari faktor lain, seperti jumlah angka kelahiran yang lebih tinggi dibanding angka kematian. Pada tahun 1961, jumlah penduduk DKI Jakarta baru mencapai 2,91 juta jiwa. Angka ini berubah di tahun 1971 menjadi 4,55 juta jiwa. Tahun 1980 menjadi 6,48 juta jiwa, lalu pada tahun 1990 bertambah lagi menjadi 8,23 juta jiwa, kemudian akhir tahun 2000 mencapai 9,27 juta jiwa.

Begitu pula untuk Jakarta Utara, pada tahun 1961, jumlah penduduk baru mencapai 469,80 ribu jiwa. Pada 1971 menjadi 612,40 ribu jiwa, lalu pada 1981

menjadi 976,40 ribu jiwa. Angka ini terus bertambah di tahun 1990, menjadi 1.075.071 jiwa. Kemudian pada Desember 2000 menjadi 1.192.719 jiwa. Pada juni 2001 menjadi 1.437.057, dengan 714.319 laki-laki dan 722.738 perempuan. Dengan demikian, selama kurun waktu 1961-2001 jumlah penduduk Jakarta Utara naik tiga kali lipat lebih, sedangkan lahan yang ada tidak bertambah.

Meskipun penduduk Jakarta Utara terus mengalami peningkatan, laju pertumbuhan penduduknya berangsur-angsur mengalami penurunan. Hal ini karena dari tahun ke tahun terjadi penyebaran jumlah penduduk ke wilayah sekitar DKI Jakarta, seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (BODETABEK). Penyebaran penduduk itu pun terus meningkat sejalan dengan pembangunan di wilayah BODETABEK tersebut. Dalam kurun waktu 1961-2002, laju pertumbuhan penduduk Jakarta Utara tertinggi terjadi pada kurun 1971-1980, dari 2,71 persen menjadi 5,25 persen (BPS, 2008).

Pada tahun 2001, Kepulauan Seribu beralih menjadi kabupaten terpisah sehingga jumlah penduduk Jakarta Utara mengalami penurunan. Namun berdasarkan data terakhir, tingkat kepadatan penduduk per kilometer persegi kembali mengalami kenaikan. Dengan luas wilayah hanya sekitar 139,56 km<sup>2</sup>, Jakarta Utara harus menanggung penduduk yang semakin banyak dari tahun ke tahun.

**Tabel 2.3**

Jumlah Penduduk Jakarta Utara Tahun 2005-2007

Tahun	Penduduk			Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
2005	601.567	572.368	1.173.935	8.412
2006	604.737	576.230	1.180.967	8.462
2007	612.389	585.581	1.197.970	8.584

Sumber : BPS, 2008.

Pada tahun 2007, jumlah penduduk di Jakarta Utara mencapai 1.197.970 jiwa, terdiri dari 51,12 persen laki-laki dan 48,88 persen perempuan. Apabila dilihat dari jumlah penduduk, sebagian besar penduduk Jakarta Utara tinggal di Kecamatan Tanjung Priok dan Cilincing. Kemudian Kecamatan Koja merupakan kecamatan terpadat di Jakarta Utara dengan kepadatan 17.626 jiwa per km<sup>2</sup>, diikuti Kecamatan Tanjung Priok dengan kepadatan 12.432 jiwa per km<sup>2</sup>. Dengan begitu Tanjung Priok dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki penduduk terbanyak dan terpadat.



**Tabel 2.4**

Jumlah Penduduk Jakarta Utara Menurut Kecamatan Tahun 2007

Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
Penjaringan	35,4870	184.603	5.202
Pademangan	9,9187	121.307	12.230
Tanjung Priok	25,1255	312.349	12.432
Koja	13,2033	232.716	17.626
Kelapa Gading	16,1215	107.557	6.672
Cilincing	39,6996	239.438	6.031

Sumber : BPS, 2008.

Jakarta Utara termasuk salah satu kotamadya yang jarang penduduknya jika dibandingkan dengan penduduk di wilayah DKI Jakarta lainnya. Wilayah DKI Jakarta yang paling banyak dihuni penduduk adalah Jakarta Timur. Hal tersebut disebabkan wilayahnya yang sangat luas, udara di Jakarta Timur relatif lebih bersih, dan masih terdapat daerah resapan air. Dengan begitu, air tanahnya masih dapat dikonsumsi sebagai air minum, terutama bagian selatan. Tampaknya dengan alasan yang sama, Jakarta Selatan pun banyak diminati sebagai tempat bermukim oleh penduduk Ibukota. Hal ini sesuai dengan pengembangan poros Barat dan Timur pada RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) DKI Jakarta tahun 1985-2005. Di samping itu Kotamadya Jakarta Barat terutama bagian Barat dan Selatan relatif layak dihuni.

**Tabel 2.5**

Jumlah Penduduk Menurut Kotamadya

Kotamadya	Jumlah Penduduk	Persentase Jumlah penduduk
Jakarta Pusat	930,649	10.96
Jakarta Utara	1,421,338	16.73
Jakarta Barat	1,634,537	19.25
Jakarta Selatan	1,888,119	22.23
Jakarta Timur	2,596,717	30.58
Kepulauan Seribu	21,472	0.25

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2008.

Jadi berdasarkan tabel di atas, wilayah yang kurang diminati adalah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, masing-masing hanya sekitar 10,96 persen dan 16,73 persen dari penduduk Ibukota. Hal ini bisa dimaklumi karena harga tanah dan rumah di Jakarta Pusat relatif tinggi sehingga penduduk menengah ke bawah agak sulit untuk bisa tinggal di wilayah tersebut, sedangkan Jakarta Utara daerahnya cukup panas dan sebagian masih merupakan rawa-rawa. Di Jakarta Utara sendiri, beberapa daerah pun

masih memiliki lingkungan yang kurang bersahabat, baik lingkungan sosial atau lingkungan fisiknya.

Sebagai wilayah di Ibukota, Jakarta Utara tidak hanya dihuni oleh masyarakat lokal atau Warga Negara Indonesia (WNI) asli saja, tetapi juga oleh Warga Negara Asing (WNA). Cukup banyak WNA yang datang, kemudian menetap di sini. WNA yang tinggal di wilayah ini berasal dari beberapa negara, seperti Cina, India, Jepang, Malaysia, Arab, dan Belanda. Berdasarkan data BPS (2008) sampai Juni 2007, WNA yang tinggal di Jakarta Utara paling banyak berasal dari Cina dengan 377 orang, dan disusul dari India dengan 154 orang. Mereka umumnya tinggal di daerah Penjaringan, Tanjung Priok, dan Kelapa Gading.

**Tabel 2.6**

Jumlah Warga Negara Asing di Jakarta Utara

Tahun	Jumlah Warga Negara Asing (WNA)	Jumlah Penduduk	Persentase Warga Negara Asing (WNA)
1989	6.017	1.026.825	0,59 %
Maret 1990	5.820	1.049.427	0,55 %
Desember 1992	4.991	1.083.071	0,46 %
1999	710	1.157.946	0,06 %
2001	669	1.437.075	0,05 %
2007	535	1.197.970	0,04 %

Sumber : Diolah dari buku “*Mengayuh Biduk Kemandirian: Potret Jakarta Utara di Masa Reformasi*” dan BPS 2008.

Apabila mengacu pada tabel di atas maka terlihat jumlah WNA mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1989 ada 6.017 jiwa WNA yang sempat menetap di Jakarta Utara. Akan tetapi jumlah WNA pada tahun 2007 hanya 535 jiwa. Penurunan paling tajam terjadi ditahun sekitar 1998-1999 di mana saat itu Indonesia sedang mengalami gejolak sosial, politik, dan ekonomi. Banyak WNA yang merasa tidak aman sejak turunnya Presiden Soeharto sehingga mereka ramai-ramai pergi meninggalkan Indonesia.

### **b. Pendidikan di Jakarta Utara**

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti sekolah dan jumlah guru. Pada tahun 2007, di Jakarta Utara terdapat 432 SD dengan 121.155 murid dan 4.957 guru, SLTP sebanyak 182 sekolah dengan 55.817 murid dan 4.054 guru, SMU sebanyak 79 sekolah dengan 24.555 murid dan 2.356 guru, serta 73 sekolah kejuruan berbagai jenis dengan 21.420 murid dan 1.847 guru (BPS, 2008).

Berdasarkan data terakhir, dari jumlah penduduk berusia 10 tahun keatas, 2,10 persen tidak/belum pernah sekolah, 16,31 persen masih sekolah, dan 81,59 persen tidak bersekolah lagi. Bila dilihat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 14,48 persen tidak/belum tamat SD, 23,16 persen tamat SD, 21,85 persen tamat SLTP, 32,26 persen tamat SMU, dan selebihnya tamat D1 ke atas (BPS, 2008).

**Tabel 2.7**

Penduduk Jakarta Utara 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan

Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tidak Punya	67.276	107.030	174.306
SD / MI	114.536	164.298	278.834
SLTP	125.656	137.332	262.988
SMU	225.458	164.020	389.478
Diploma I / II	2.224	4.448	6.672
Diploma III	16.680	18.626	35.306
Diploma IV / S1	30.024	23.352	53.376
S2 / S3	1.390	1.390	2.780
<b>Jumlah</b>	<b>583.244</b>	<b>620.496</b>	<b>1.203.740</b>

Sumber : BPS, 2008.

Apabila melihat tabel di atas maka bagian terbesar warga Jakarta Utara telah lulus SMU dengan jumlah 389.478 jiwa. Sehingga bisa dikatakan, kebanyakan warga Jakarta Utara telah melampaui program wajib belajar 9 tahun. Hal tersebut tidaklah aneh karena Jakarta merupakan salah satu pusat pendidikan di Indonesia, selain Yogyakarta.

### **c. Kriminalitas**

Jakarta Utara yang merupakan bagian dari daerah DKI Jakarta memang tidak lepas dari keberagaman penduduknya. Banyak warga yang keluar masuk, baik itu dari Jawa maupun luar Jawa. Setiap orang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan membawa kebiasaan dan kebudayaannya masing-masing. Terkadang benturan budaya dan kebiasaan tidak terelakkan, konflik antar warga menjadi sesuatu hal yang lumrah terjadi. Konflik yang kemudian menjadi permasalahan sosial semakin beragam dan Jakarta mulai memiliki wajah yang hampir sama dengan kota-kota besar lainnya di dunia, mulai dari kawasan kumuh kota sampai maraknya tindak kejahatan.

Salah satu masalah sosial yang cukup serius di Jakarta Utara adalah kriminalitas. Jumlah kejadian kriminalitas pada tahun 2007 sebanyak 5.712 kasus, terbanyak adalah kasus pencurian kendaraan bermotor sebesar 26,51 persen, dengan

jumlah 1.514 kasus (BPS, 2008). Kemudian pencurian sebanyak 995 kasus dan narkoba sebanyak 666 kasus.

**Tabel 2.8**

Tujuh Jenis Kriminalitas Tertinggi di Jakarta Utara

Tahun	Pen-curian	Peng-gelapan	Pe-nipuan	Narkoba	Pe-nganiayaan	Ran-mor	Pe-nodongan
2004	332	193	368	257	127	424	62
2005	541	414	544	363	216	693	64
2006	1.845	525	831	548	247	994	92
2007	995	632	505	666	344	1.514	89

Sumber : BPS, 2008.

#### d. Perindustrian

Industri memiliki peranan yang sangat penting bagi Indonesia, terutama sebagai usaha padat karya. Mayoritas kawasan industri Indonesia berada di Pulau Jawa dan beberapa diantaranya ada di Jakarta Utara. Berdasarkan data terakhir, jumlah industri besar/średang di Jakarta Utara mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, naik sekitar 4,36 persen. Demikian pula untuk tenaga kerjanya mengalami peningkatan sekitar 0,70 persen.

**Tabel 2.9**

Jumlah Industri Besar/Sedang di Jakarta Utara

Tahun	Jumlah Industri Besar/Sedang	Jumlah Tenaga Kerja
2002	777	193.120
2003	819	193.120
2004	826	187.101
2005	821	195.924
2006	859	197.298

Sumber : BPS, 2008.

Daerah yang paling banyak perusahaan industrinya adalah Kecamatan Penjaringan sebesar 45,8 persen. Sub sektor pakaian jadi mendominasi aktivitas kegiatan usaha industri di Jakarta Utara. Jumlah usaha industri ini mencapai 274 usaha atau sebesar 31,89 persen dan menyerap 92.331 tenaga kerja. Kemudian industri makanan dan minuman sebanyak 96 usaha dengan menyerap 16.101 tenaga kerja. Dominannya sub-sektor pakaian jadi diperkirakan lebih disebabkan oleh cukup besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari usaha ini, di samping itu nilai produktivitas tenaga kerjanya juga relatif tinggi (BPS, 2008).

**Tabel 2.10**

Lima Jenis Industri Terbesar di Jakarta Utara

Jenis Industri	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja
Pakaian Jadi	274	92.331
Makanan dan Minuman	96	16.101
Barang Dari Karet dan Plastik	80	7.217
Tekstil	70	8.667
Barang Dari Logam	55	4.915

Sumber : BPS, 2008.

**e. Lingkungan Hidup**

Jakarta Utara yang berada di teluk Jakarta merupakan kawasan dataran rendah dan memiliki banyak rawa. Keadaan lingkungan pesisir cukup terasa, ditandai dengan adanya pantai di daerah ancol, rawa-rawa di daerah kapuk, serta udara panas hampir di setiap daerah Jakarta Utara. Pengelolaan masalah lingkungan hidup yang dilakukan pun harus memperhatikan ekosistem daerah pesisir. Banjir merupakan salah satu masalah lingkungan hidup di kawasan dataran rendah, berbeda dengan dataran tinggi yang rawan akan tanah longsor.

Dari tahun ke tahun, Jakarta Utara selalu terendam banjir ketika musim hujan tiba. Air sungai yang mengalir dari daerah Bogor meluap karena buruknya sistem drainase kota Jakarta. Keadaan tersebut semakin parah dengan menumpuknya sampah di sungai. Jakarta Utara sebagai salah satu kawasan padat penduduk memproduksi sampah yang cukup banyak, tanpa disertai pengelolaan yang terpadu maka sampah akan terus memenuhi sungai.

**Tabel 2.11**

Volume Sampah Jakarta Utara

Tahun	Volume Sampah Terangkut (m <sup>3</sup> )			
	Sudin Kebersihan	Swastanisasi	Lain-lain	Jumlah
2003	955.629	322.862	292.866	1.571.357
2004	933.858	550.118	131.816	1.615.792
2005	916.485	533.048	129.022	1.578.555
2006	917.159	552.610	149.225	1.618.994
2007	1.245.292	542.046	88.938	1.876.276

Sumber : BPS, 2008.

Sampah di Jakarta Utara terus bertambah setiap tahun. Pada tahun 2007 sampah yang terangkut sebanyak 1.876.276 m<sup>3</sup>. Berdasarkan tabel di atas, peranan paling besar diambil oleh Sudin Kebersihan yang telah mengangkut sampah sebanyak 1.245.292 m<sup>3</sup> atau sebesar 66,37 persen.

## 2.2. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Priok

Kecamatan Tanjung Priok merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kotamadya Jakarta Utara. Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986, Nomor 435 Tahun 1996, dan Nomor 1986 Tahun 2000, maka luas wilayah Kecamatan Tanjung Priok adalah 25,1255 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 103 RW dan 1.267 RT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pantai Laut Jawa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kemayoran.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pademangan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Koja dan Kelapa Gading.

### 2.2.1 Keadaan Demografi Tanjung Priok

Kecamatan Tanjung Priok merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Jakarta Utara dan terpadat setelah Kecamatan Koja. Dengan luas 25,13 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 312.349 jiwa, maka kepadatan penduduk Kecamatan Tanjung Priok sebesar 12.432 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 2.12**

Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Tanjung Priok

Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (per km <sup>2</sup> )
Sunter Agung	7,0226	62.845	8.949
Sunter Jaya	4,5817	58.234	12.710
Kebon Bawang	1,7270	57.505	33.298
Papanggo	2,8018	28.916	10.321
Warakas	1,0884	50.007	45.945
Sungai Bambu	2,3640	29.331	12.407
Tanjung Priok	5,5400	25.511	4.605

Sumber : BPS, 2008.

Berdasarkan tabel di atas, dari 7 kelurahan yang ada, kepadatan penduduk tertinggi dicapai oleh Kelurahan Warakas, yaitu sebesar 45.945 jiwa/km<sup>2</sup>. Banyaknya lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal merupakan sebab padatnya Kelurahan Warakas. Kemudian tingkat kepadatan penduduk terendah dicapai oleh Kelurahan Tanjung Priok, yaitu sebesar 4.605 jiwa/km<sup>2</sup>, di mana lahannya banyak digunakan untuk industri dan perdagangan.



Banyak warga negara asing yang juga terdata menjadi warga Tanjung Priok, mayoritas berasal dari India dan Cina. Pada tahun 2007, mereka yang berasal dari India tercatat sebanyak 154 jiwa dan Cina 81 jiwa. Selain itu, penduduk Kecamatan Tanjung Priok mayoritas beragama Islam dengan jumlah 244.447 jiwa atau sebesar 78,26 persen dan non-islam berjumlah 67.902 jiwa atau sebesar 21,74 persen.

**Tabel 2.13**

Jumlah Penduduk menurut Agama di Tanjung Priok

Agama	Jumlah
Islam	244.447
Katholik	23.464
Kristen	30.738
Hindu	4.201
Budha	7.920
Lainnya	1.579

Sumber : BPS, 2008.

Kecamatan Tanjung Priok memiliki beberapa fasilitas kesehatan. Berdasarkan data terakhir tahun 2007, ada sebanyak 8 buah rumah sakit, 8 buah rumah bersalin, 19 poliklinik atau balai pengobatan, 20 Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), dan 14 Puskesmas, sedangkan dokter praktek berjumlah 156 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk maka 1 dokter praktek melayani 2.002 orang.

**Tabel 2.14**

Jumlah Fasilitas Kesehatan di Tanjung Priok

Kelurahan	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Poliklinik	BKIA	Puskesmas
Sunter Agung	4	1	2	3	3
Sunter Jaya	0	2	3	4	2
Kebon Bawang	0	1	2	2	3
Papanggo	1	1	3	4	2
Warakas	0	1	2	1	1
Sungai Bambu	1	1	3	3	2
Tanjung Priok	2	1	4	3	1
<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>14</b>

Sumber : BPS, 2008.

Salah satu isu penting yang berkaitan dengan kesehatan warga Tanjung Priok ialah ketersediaan air minum bersih. Sesuai dengan letaknya yang berbatasan dengan laut, kondisi air tanah di Kotamadya Jakarta Utara hampir seluruhnya tidak bisa diminum, demikian pula kondisi di Kecamatan Tanjung Priok. Sehingga pada tahun 2007, 82,10 persen keluarga di kecamatan tersebut harus memakai fasilitas air PAM dan 17,90 persen keluarga membeli air ledeng/pikul.

Tanjung Priok merupakan daerah dataran rendah dan padat penduduk sehingga ada beberapa bencana yang sering muncul tiap tahun, antara lain banjir dan kebakaran. Pada tahun 2007 terjadi bencana banjir di seluruh kelurahan di Kecamatan Tanjung Priok dengan jumlah korban sebanyak 542 kepala keluarga dan kebakaran di Kelurahan Kebon Bawang dengan jumlah korban sebanyak 4 kepala keluarga.

### 2.3 Gambaran Umum Kelurahan Warakas

Kelurahan Warakas, Kecamatan Tanjung Priok, Kotamadya Jakarta Utara dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 tahun 1986 tentang Pemecahan, Penyatuan, Penambahan Wilayah, serta Penggantian Nama-nama Kelurahan yang kembar/sama di wilayah DKI Jakarta. Kelurahan Warakas merupakan pecahan dari Kelurahan Papanggo yang dipecah menjadi Kelurahan Papanggo dan Kelurahan Warakas. Saat ini Kelurahan Warakas terdiri dari 14 Rukun Warga (RW), 183 Rukun Tetangga (RT), dan merupakan kelurahan terpadat di Kecamatan Tanjung Priok.

Seperti di beberapa wilayah Jakarta Utara lainnya, lingkungan Warakas pun tidak lepas dari ketidakteraturan dan tingginya angka kriminalitas. Dengan keadaan lingkungan seperti itulah Warakas memiliki cerminan buruk di setiap mata warga Jakarta, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan berikut,

*“...dimana ketika itu Warakas hampir nyaris orang-orang di DKI kalau ke Warakas takut, takut premanisme, takut sesuatu lah, itu yang menimbulkan orang malas kemari. Nah contohnya yang konkret aja kalau ada taksi itu ke Warakas nggak mau, ya gara-gara keamanan, premanisme, narkoba, daerah kumuh dan segala macam...”<sup>14</sup>*

Di samping itu kriminalitas merajalela, terutama narkoba yang marak dikonsumsi kalangan muda Warakas. Tumbuh subur nya narkoba di Warakas bukan hanya karena lemahnya penegakan hukum, tetapi juga didukung dengan adanya jaringan internasional yang bermain di daerah tersebut. Hal itu dikemukakan oleh informan sebagai berikut,

*“...kita kumpulkan disini ya sudah dibikinlah tim terpadu pemberantasan narkoba, tapi ketika itu kita telusuri siapa sesungguhnya bandar, bandar internasionalnya ada disini, ya udah kayak apalah*

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Pak Tasimun, salah satu tokoh masyarakat di Warakas

*pokoknya mengerikan, dan itu fakta di lapangan, jadi yang pertama digarap sarang narkoba itu...”<sup>15</sup>*

Namun seiring dengan angin perubahan dan pertumbuhan, Warakas mulai berbenah diri. Melalui tokoh-tokoh masyarakatnya peredaran narkoba diberantas, mulai dari pemakai sampai bandar internasionalnya. Lingkungan kumuh pun ditata kembali agar lebih nyaman untuk ditinggali.

### 2.3.1 Keadaan Geografis Warakas

Kelurahan Warakas terletak di bagian utara Kecamatan Tanjung Priok dengan luas wilayah 108,84 hektar dan ketinggian 0,1 m di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kelurahan Warakas adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tanjung Priok dengan batas Kali Tirem.
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kelurahan Sungai Bambu dengan batas Kali Sungai Bambu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Papanggo dengan batas Jl. Warakas VI.
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kelurahan Papanggo dengan batas Jl. Warakas Gg. 21.

Tanah di Kelurahan Warakas pada umumnya adalah tanah negara, sedangkan pemilik tanah sebagian besar adalah penggarap, namun diantaranya sudah banyak yang sudah memiliki hak dengan mensertifikasi tanah secara perorangan maupun melalui prona, bahkan telah banyak pemilik sertifikat Prona yang telah meningkatkan kepemilikan menjadi hak milik.

**Tabel 2.15**

Luas Wilayah Warakas Menurut Status Tanah

No.	Status	Luas	Persentase
1.	Hak Milik	21 Ha	25 %
2.	Hak Guna Bangunan	61 Ha	
3.	Hak Pakai	-	
4.	Tanah Negara	86,04 Ha	74 %
5.	Tanah Wakaf	0,8 Ha	1 %

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Pak Tasimun, salah satu tokoh masyarakat di Warakas

Pembuatan sertifikat tanah juga memerlukan perjuangan dari masyarakat Warakas, melalui tokoh masyarakatnya proses sertifikasi pun mulai dilakukan secara perlahan. Sampai saat ini luas tanah yang telah disertifikasi seluas 21 hektar atau 25 persen dari keseluruhan luas wilayah Warakas. Berikut informasi yang didapat dari salah satu informan,

*“...kemudian ada pembuatan sertifikat, hak judikasi, mayoritas di Warakas itu tidak ada yang punya sertifikat hak milik, nah kebetulan ada proyek hak judikasi dari pemda saya perjuangkan, dapat sehingga warakas ini yang tadinya tidak punya surat-surat sertifikat hak milik sekarang punya 1412, punya semua, dengan biaya murah...”<sup>16</sup>*

Apabila dilihat menurut peruntukan dan kepadatan penduduknya wilayah Kelurahan Warakas merupakan daerah murni permukiman penduduk/perumahan. Tidak ada industri yang terdaftar di Kelurahan Warakas. Hal tersebut bertolak belakang dengan kelurahan sebelahnya, Tanjung Priok, yang mayoritas lahan digunakan untuk perkantoran, pergudangan, dan industri.

**Tabel 2.16**

Wilayah Warakas Menurut Peruntukan

No.	Peruntukkan	Luas
1.	Perumahan	106,60 ha
2.	Industri	-
3.	Fasilitas Sosial dan Umum	02,20 ha
4.	Aset Pemerintah Daerah	-

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

### 2.3.2 Keadaan Demografi Warakas

#### a. Kependudukan

Sebagai suatu wilayah yang terletak di pesisir pantai dan dekat dengan pelabuhan maka sebagian besar penduduk Kelurahan Warakas bekerja sebagai buruh pelabuhan atau pabrik dan pelaut. Kondisi tersebut juga menyebabkan banyaknya pendatang dan menjadikan heterogenitas masyarakat Warakas cukup tinggi. Walaupun begitu ada beberapa suku yang cukup dominan, antara lain Bugis, Madura, Jawa, dan Banten.

Sampai saat ini jumlah penduduk Kelurahan Warakas 49.578 jiwa dengan rincian WNI Laki-laki sebanyak 25.224 orang, WNI Perempuan sebanyak 24.351

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Pak Tasimun, salah satu tokoh masyarakat di Warakas

orang, WNA Laki-laki sebanyak 2 orang, dan WNA Perempuan sebanyak 1 orang. Kemudian apabila dilihat dari jumlah Kepala Keluarga (KK) maka ada 11.602 KK yang terdaftar di 14 RW Warakas. Jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan luas wilayah Warakas membuat kelurahan ini menjadi salah satu kelurahan terpadat di Jakarta Utara, dengan kepadatan penduduk rata-rata 46.321 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk Kelurahan Warakas mayoritas berusia produktif. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut,

**Tabel 2.17**

Jumlah Penduduk Menurut Umur di Warakas

No.	Umur	Warga Negara Indonesia			Warga Negara Asing			Jumlah
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	
1.	0-4	2231	3828	6059	-	-	-	6059
2.	5-9	2141	2121	4262	-	-	-	4262
3.	10-14	2153	2430	4583	-	-	-	4583
4.	15-19	2149	2228	4377	-	-	-	4377
5.	20-24	2641	2749	5390	-	-	-	5390
6.	25-29	2489	2539	5026	-	-	-	5026
7.	30-34	2644	2303	4947	-	-	-	4947
8.	35-39	2111	1820	3931	-	-	-	3931
9.	40-44	2288	1280	3568	-	-	-	3568
10.	45-49	1414	1274	2688	-	-	-	2688
11.	50-54	967	777	1744	-	1	1	1745
12.	55-59	883	362	1245	2	-	2	1247
13.	60-64	763	326	1089	-	-	-	1089
14.	65-69	176	205	381	-	-	-	381
15.	70-74	101	86	187	-	-	-	187
16.	75+	54	44	98	-	-	-	98
	<b>Jumlah</b>	<b>25224</b>	<b>24351</b>	<b>49575</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>49578</b>

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

Heterogenitas masyarakat yang cukup tinggi memang terkadang dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Akan tetapi pemantauan dan pembinaan yang dilakukan oleh aparat kelurahan dan tokoh masyarakat, serta banyaknya ikatan-ikatan yang ditimbulkan dari kegiatan keagamaan membuat kondisi masyarakat Kelurahan Warakas tetap stabil. Pelaksanaan rutin pengajian dari majlis ta'lim dan kegiatan masjid merupakan kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat, dengan jumlah peserta yang cukup besar. Kondisi stabil ini juga ditunjukkan dengan tetap berjalannya kegiatan ibadah masing-masing agama dengan baik. Di Kelurahan Warakas terdapat 18 Masjid dan 7 Gereja serta 81 buah majlis ta'lim.

### b. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Sesuai dengan letak geografisnya yang berada di pesisir pantai, perekonomian Warakas bergantung pada pelabuhan dan industri yang ada di sekitarnya. Pelabuhan Tanjung Priok merupakan salah satu pelabuhan tersibuk di Indonesia sehingga banyak jenis sektor ekonomi yang berkembang guna mendukung jalannya pelabuhan tersebut, salah satunya sektor jasa, baik pengiriman barang sampai pergudangan. Selain bertumpu pada aktivitas pelabuhan, perekonomian Warakas juga dipengaruhi oleh industri-industri di Jakarta Utara. Industri yang banyak berkembang di sini ialah industri tekstil, makanan-minuman, dan barang berbahan karet. Ketergantungan Warakas dari pelabuhan dan industri juga dikemukakan oleh salah satu informan penelitian.

*“...masyarakatnya adalah masyarakat yang boleh dikatakan minus hampir semua disini kan orang-orang buruh, kerja di pelabuhan, tukang ojek, kerja di tekstil, jadi tidak ada orang yang menonjol disini.”*

Berdasarkan data kelurahan, warga Warakas mayoritas bekerja sebagai karyawan dan pedagang. Hal tersebut sejalan dengan adanya pelabuhan sebagai sarana keluar-masuk barang sehingga banyak warga yang tertarik berdagang, baik menjadi pedagang kecil maupun pedagang besar.

**Tabel 2.18**

Penduduk Warakas Menurut Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Karyawan Swasta/ Pemerintah/ TNI	6734	5732	12457
2.	Pedagang	6852	5860	12712
3.	Nelayan	-	-	-
4.	Pensiunan	3392	1812	5204
5.	Buruh/Tukang	1124		1124
6.	Pengangguran	2362	2737	5099
7.	Lain-lain	4762	8220	12982
	<b>Jumlah</b>	<b>25226</b>	<b>24352</b>	<b>49578</b>

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

Selain mata pencaharian warga Warakas, ekonomi Warakas juga ditopang oleh pajak, salah satu Pemasukan Asli Daerah (PAD) Warakas berasal dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Dari tahun ke tahun pemasukan dari PBB terus meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini,



**Tabel 2.19**

PAD Warakas dari Pajak Bumi dan Bangunan

Tahun	Target	Realisasi	Persentase Realisasi
2004	323.203.000	323.901.578	100,22 %
2005	342.798.973	383.571.500	111,89 %
2006	348.421.000	355.765.000	101,23 %
2007	657.161.000	492.698.056	75,88 %

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

**c. Agama**

Jika dilihat dari data kelurahan yang terbaru maka bisa dikatakan mayoritas warga Kelurahan Warakas beragama Islam. Hal tersebut tidaklah aneh karena Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki pemeluk agama Islam terbanyak di dunia. Selain agama Islam, warga Warakas juga memeluk agama Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu.

**Tabel 2.20**

Penduduk Warakas Berdasarkan Agama

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	22207	21454	43661
2.	Protestan	1308	1160	2468
3.	Katolik	1120	1156	2276
4.	Hindu	286	247	533
5.	Budha	305	335	640
	<b>Jumlah</b>	<b>25226</b>	<b>24352</b>	<b>49578</b>

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

Banyaknya warga yang memeluk agama Islam membuat Majelis Taklim bermunculan di setiap RW. Sampai saat ini jumlah Majelis Taklim yang ada di Kelurahan Warakas sebanyak 18 Majelis Taklim. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh Ibu-ibu Majelis Taklim adalah pengajian mingguan yang setiap minggunya bergilir dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Selain itu, Majelis Taklim yang tergabung di dalam pengajian PKK Al-Hidayah melaksanakan kegiatan pengajian bulanan di ruang pola Kelurahan Warakas.

**d. Bencana Alam**

Bencana alam seperti banjir dan gempa bumi sangat mungkin terjadi di Jakarta. Namun bencana alam yang akrab dengan warga Jakarta di setiap musim hujan ialah banjir, begitu pula dengan Warakas. Dengan keadaan lahan yang cukup

rendah membuat banjir sangat mudah terjadi di Warakas. Padatnya penduduk yang tinggal di sini mengakibatkan banyak timbul korban setiap banjir melanda.

Oleh karena itu, ada berbagai usaha yang dilakukan warga Warakas, khususnya aparat kelurahan untuk meminimalisir dampak bencana alam yang mungkin terjadi. Usaha penanggulangan dan pencegahan bencana alam yang dilakukan antara lain dengan memberikan penyuluhan kepada warga dan persiapan sarana penanggulangan di setiap rukun warga, dan mempersiapkan posko yang ada di beberapa tempat, seperti kantor RW, Balai Warga, Sasana Krida, Masjid dan Mushola, sekolahan, dan lain sebagainya. Di samping itu, guna mencegah bahaya banjir di Kelurahan Warakas telah dibentuk Satuan Tugas Koordinasi Pelaksanaan bahaya banjir dengan upaya-upaya yang telah dilakukan yakni,

- Membuat posko penanggulangan bahaya banjir.
- Inventarisasi data rawan banjir.
- Membuat peta rawan banjir.

#### e. Prasarana dan sarana

Kelurahan Warakas memiliki beberapa prasarana dan sarana guna menunjang aktivitas warganya, antara lain fasilitas kesehatan dan pendidikan. Fasilitas kesehatan yang paling banyak di Warakas adalah dokter praktek dan dukun beranak.

**Tabel 2.21**

Prasarana dan Sarana Kesehatan di Warakas

No.	Prasarana dan Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit	-
2	Puskesmas	1
3	Pos Kesehatan	1
4	Dokter Praktek	5
5	Apotik	1
6	Dukun Beranak	10
7	Klinik KB	2

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

Fasilitas pendidikan formal pun ada di Warakas, dari sekolah TK sampai akademi keperawatan. Mengingat wilayah Warakas mayoritas diperuntukkan untuk tempat tinggal serta lahan yang minim, mengakibatkan sekolah tinggi, seperti universitas sulit berdiri di sini.

**Tabel 2.22****Prasarana dan Sarana Pendidikan di Warakas**

<b>Prasarana dan Sarana Pendidikan</b>	<b>Negeri</b>	<b>Swasta</b>
TK	-	11
SD	8	6
SLTP	-	6
SMU	1	-
Pesantren	-	1
Akademi Keperawatan	-	1

Sumber : Kelurahan Warakas, 2008.

#### **2.4 Komunitas Peduli Lingkungan Kembang Mawar**

Warakas merupakan kelurahan terpadat di Jakarta Utara, dengan kepadatan penduduk rata-rata 46.321 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Apabila dilihat dari kepadatan penduduk maka tidaklah aneh jika banyak masalah sosial yang kerap muncul di Warakas, mulai dari menjamurnya kawasan kumuh, banjir, sampai tingkat kriminalitas yang tinggi. Namun anggapan akan lingkungan yang kumuh dan rawan kriminalitas tampaknya mulai menjauhi Warakas secara perlahan. Lingkungan Warakas mulai berbenah diri, terutama dalam masalah kebersihan dan penghijauan. Meskipun belum seratus persen kawasan Warakas hijau dan bersih, namun RW 11 di Warakas mulai memberikan contoh kepada RW lain akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Gerakan dalam menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih di RW 11 Kelurahan Warakas tidak lepas dari peran partisipasi warga, terutama tokoh masyarakat setempat. Partisipasi tersebut terlihat dari adanya Komunitas Peduli Lingkungan Kebersamaan Membangun Masyarakat Warakas (KPL Kembang Mawar) yang dibuat oleh tokoh-tokoh masyarakat Warakas. Organisasi yang tergolong sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ini memiliki tujuan utama, yaitu membangun lingkungan Warakas agar menjadi lebih baik. Meskipun lingkup gerak organisasi tersebut berada pada tingkat Kelurahan, namun cikal bakal berdirinya KPL Kembang Mawar tidak bisa dipisahkan dari gencarnya warga RW 11 dalam menghijaukan lingkungannya.

Organisasi yang berdiri pada tahun 2008 ini memiliki kantor sekretariat di rumah Pak Tasimun, tepatnya di Jalan Warakas III, gang 12, nomor 16. Rumah tersebut merupakan saksi terbentuknya KPL Kembang Mawar yang diprakarsai oleh empat tokoh masyarakat setempat. Pembentukan KPL Kembang Mawar berawal dari sebuah kebutuhan akan wadah organisasi formal yang mengusung kepentingan warga Warakas, terutama dalam bidang lingkungan hidup. Sebelumnya, gerakan lingkungan

hidup di Warakas berjalan secara sporadis dan tidak ada payung organisasi yang mengatur antar satu RT dengan RT yang lain.

Salah satu RT yang mempelopori gerakan penghijauan ialah RT 06 di RW 11 Warakas. Warga RT tersebut sudah mulai menghijaukan lingkungannya jauh sebelum terbentuk KPL Kembang Mawar. Pada kompetisi lingkungan Jakarta *Green and Clean* (JGC) 2006 pun RT 06 berhasil meraih juara harapan satu untuk seluruh RT se-DKI Jakarta. Prestasi tersebut cukup membanggakan untuk warga setempat, mengingat mayoritas warga RT 06 termasuk kalangan ekonomi menengah ke bawah. Adanya imbalan (*reward*) atas usaha penghijauan itu semakin membangkitkan semangat warga, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan,

*“...ternyata pada saat pelaksanaan penilaian untuk seluruh DKI kita harapan satu, juara harapan satu. Ya boleh dibayangin senang sekali warga, se-DKI juara harapan satu untuk kelas di mana lokasinya masyarakatnya adalah masyarakat yang boleh dikatakan minus hampir semua disini kan orang-orang buruh, kerja di pelabuhan, tukang ojek, kerja di tekstil, jadi tidak ada orang yang menonjol disini.”*

Kemenangan RT 06 pada kompetisi JGC 2006 membuat RT lain di RW 11 Warakas termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Gerakan menghijaukan lingkungan menular ke RT sebelahnya, yaitu RT 04 dan RT 05. Kemudian secara perlahan tapi pasti setiap RT mulai menghijaukan lingkungannya, RT 08 dan RT 10 pun ikut kompetisi JGC 2007. Dua RT itu hanya masuk 20 besar, kalah dengan RT-RT di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, berikut pernyataan dari informan,

*“...2007 akhirnya kita ikut RT 8 sama 10 ikut, ya kan, ikut tuh, ikut kita masuk ke 20 besar saja seluruh Jakarta, juaranya tetap ke Jakarta Timur, Jakarta Selatan, gitu loh. Kalau di sana kan Jakarta Selatan ibaratnya tongkat pun dilempar jadi tanaman iya kan, karena airnya air tanah, kalau kita kan ininya air got, airnya asin, tanaman juga harus beli dan sebagainya kan begitu, kemudian kondisi lingkungan juga kumuh ya kan, sulit ditatanya, kalau di Jakarta Selatan kan namanya Pasar Minggu, Mampang Prapatan dan sebagainya kan lingkungannya bagus banyak pohon besar, kan begitu.”*

Meskipun kalah, partisipasi RT 08 dan RT 10 semakin memacu warga di RW 11 untuk menghijaukan dan membersihkan lingkungannya. Maka secara sistematis dan terencana warga RW 11 mulai meluangkan waktunya untuk kegiatan lingkungan

hidup, seperti kerja bakti, menghijaukan rumah, membuat kompos, dan daur ulang sisa produk rumah tangga.

Meningkatnya antusiasme warga RW 11 terhadap berbagai kegiatan lingkungan hidup mendorong munculnya KPL Kembang Mawar. Dimotori oleh Pak Tasimun, KPL Kembang Mawar berdiri dan tercatat secara resmi di notaris sebagai salah satu organisasi masyarakat Warakas. Dengan adanya KPL Kembang Mawar maka warga Warakas mempunyai wadah organisasi lingkungan hidup yang resmi, sehingga setiap aktifitas lingkungan hidup di Warakas dapat dilaksanakan secara menyeluruh.

KPL Kembang Mawar merupakan organisasi yang masih baru, bahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga pun belum dibuat. Di samping itu struktur kepengurusan dari organisasi ini terhitung masih sederhana karena hanya terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Praktis struktur tersebut langsung diisi oleh empat tokoh pendiri organisasi ini. Layaknya organisasi masyarakat yang tidak fokus pada keuntungan, KPL Kembang Mawar tidak memberi gaji kepada para pengurusnya. Mereka yang bergabung, baik tokoh masyarakat maupun warga biasa, bekerja secara sukarela dan malah mengeluarkan uang dari kantong sendiri untuk melakukan aktivitas lingkungan.

Meskipun sudah tercatat di notaries, KPL Kembang Mawar terhitung organisasi yang berjalan dengan formalisasi rendah. Kantor sekretariat yang sekaligus rumah Pak Tasimun ini hanya berguna di saat ada pertemuan atau rapat membahas kegiatan-kegiatan lingkungan. Waktu kerja para pengurus organisasi benar-benar fleksibel, disesuaikan dengan kesibukan masing-masing dan rapat hanya diadakan pada saat ada kegiatan lingkungan. Jadi, KPL Kembang Mawar tidak mempunyai jam kerja yang pasti, tidak ada agenda pertemuan yang rutin, dan para pengurus hanya bertemu di saat ada kegiatan.

Dengan segala keterbatasan sumber daya manusianya, lingkungan Warakas yang berubah menjadi lebih hijau memang tidak lepas dari kontribusi KPL Kembang Mawar. Ada beberapa kegiatan KPL Kembang Mawar yang berhasil direalisasikan dan merupakan wujud dari kepedulian warga Warakas terhadap lingkungannya, antara lain,

- Pembersihan kawasan di bawah jalan tol.

Kawasan di bawah jalan tol selalu rawan dijadikan tempat tinggal bagi mereka yang tidak punya rumah, termasuk tol dekat RW 11 Warakas. KPL Kembang

Mawar beserta Warga RW 11 turut berpartisipasi dalam membersihkan kolong tol itu.

- Penataan lingkungan di mana hampir semua rumah mulai hijau.  
Awal mula penghijauan dilakukan secara sporadis dan tidak menyeluruh. Namun sejak tahun 2008, KPL Kembang Mawar, melalui Pak Tasimun, memainkan perannya dengan mengkoordinir seluruh RT di RW 11 untuk melakukan penghijauan.
- Bantuan alat pembuatan kompos.  
Saat ini RW 11 mempunyai alat pembuat kompos yang dikelola oleh Pak Wastiman di RT 10. Pemberian alat pembuat kompos oleh Unilever tidak lepas dari peran serta KPL Kembang Mawar dan warga RW 11.
- Pembuatan perpustakaan dan pembangunan kantor RW

## 2.5 Jakarta *Green and Clean*

Jakarta sebagai salah satu kota terpadat di Indonesia memproduksi sampah 6000 ton per hari.<sup>17</sup> Berdasarkan fakta tersebut maka dibuatlah Jakarta *Green and Clean* sebagai program pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan. Jakarta *Green and Clean* atau yang lebih dikenal dengan JGC oleh warga RW 11 Kelurahan Warakas merupakan salah satu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diselenggarakan sejak tahun 2006. Program pemberdayaan masyarakat ini adalah hasil dari kerjasama beberapa perusahaan, yaitu Unilever Indonesia, Republika, Delta FM, dan Aksi Cepat Tanggap (ACT). Pemberdayaan yang dilakukan melalui sosialisasi manajemen pengelolaan sampah dan lingkungan ini bertujuan menjadikan Jakarta sebagai kota yang hijau dan bersih.

Implementasi Jakarta *Green and Clean* membidik struktur lingkungan terkecil di wilayah Jakarta, yaitu Rukun Tangga (RT). Aplikasi program pun dilakukan dalam Lomba Kebersihan dan Penghijauan Lingkungan (LKPL) Tingkat RT se-Jakarta. Dengan begitu melalui program JGC ini masyarakat diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan positif, antara lain :

- Meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan.
- Menggali potensi kreatif masyarakat dan memberdayakannya secara positif.

<sup>17</sup> [www.kompas.com/read/xml/2008/04/16/20484484/sampah.di.dki.jakarta.belum.diberdayakan](http://www.kompas.com/read/xml/2008/04/16/20484484/sampah.di.dki.jakarta.belum.diberdayakan). Diakses pada bulan Februari 2009.



- Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengumpulan dan pendaurulangan sampah.
- Melahirkan tokoh peduli lingkungan yang menjadi inspirasi warga lainnya.

Program JGC yang dilombakan memiliki beberapa kegiatan, yaitu pembuatan lubang resapan atau biopori, pengelolaan sampah organik, penghijauan, serta mencetak wirausahawan sampah kering di tiap Kotamadya di DKI Jakarta. Setiap RT dalam lomba ini diharapkan melakukan perubahan positif terhadap lingkungan sekitarnya. Di samping penghijauan, pengelolaan sampah juga mesti dilakukan dalam lomba Jakarta *Green and Clean* ini. Sampah terpilah dalam sampah organik dan anorganik. Sampah organik diolah dalam komposter untuk dijadikan pupuk yang pada akhirnya pupuk ini berguna untuk penghijauan. Kemudian sampah anorganik diolah menjadi aksesoris atau hiasan interior rumah, seperti tas, sandal, taplak meja, bunga plastik, asbak, pembungkus pot tanaman, dan lain sebagainya. Tercatat ada 20 RT yang telah mengikuti program JGC ini dan tersebar di masing-masing Kotamadya di Jakarta.

**Tabel 2.23**

20 RT Terbersih dan Terhijau Tahun 2007

Kotamadya	Rukun Tangga (RT)
Jakarta Utara	- RT 10 RW 7, Sukapura, Cilincing. - RT 12 RW 3, Kelapa Gading, Kelapa Gading. - RT 8 RW 11, Warakas, Tanjung Priok. - RT 10 RW 11, Warakas, Tanjung Priok. - RT 2 RW 5, Warakas, Tanjung Priok. - RT 3 RW 7, Warakas, Tanjung Priok.
Jakarta Pusat	- RT 18 RW 2, Serdang, Kemayoran.
Jakarta Barat	- RT 1 RW 3, Kedaung Kali Angke, Cengkareng. - RT 7 RW 4, Kedoya Utara, Kebon Jeruk. - RT 4 RW 5, Palmerah, Palmerah. - RT 2 RW 5, Palmerah, Palmerah.
Jakarta Timur	- RT 5 RW 8, Ciracas, Ciracas. - RT 6 RW 13, Cipinang Melayu, Makasar. - RT 8 RW 1, Susukan, Ciracas. - RT 18 RW 7, Malaka Sari, Duren Sawit.
Jakarta Selatan	- RT 9 RW 2, Pasar Minggu, Pasar Minggu. - RT 10 RW 2, Pasar Minggu, Pasar Minggu. - RT 8/ RW 2, Pasar Minggu, Pasar Minggu. - RT 3/ RW 3, Mampang Prapatan, Mampang Prapatan. - RT 1/ RW 7, Lenteng Agung, Jagakarsa.

Seiring bertambahnya antusiasme masyarakat maka ruang lingkup pemberdayaan diperluas menjadi tingkat RW se-Jakarta pada tahun 2008. Dengan begitu JGC 2008 melibatkan partisipan yang lebih banyak dari tahun lalu. JGC tahun

sebelumnya, sebanyak 150 RT ikut serta dari 620 pendaftar. Namun pada JGC terakhir, yaitu tahun 2008, jumlahnya ditingkatkan menjadi 600 RT dan 300 RW. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) DKI Jakarta pun mulai turut berperan serta dalam membantu terlaksananya JGC tersebut.

**Tabel 2.24**

Perbedaan JGC dari tahun ke tahun

Program	Perbedaan
JGC 2006	- Pemberdayaan masyarakat dilakukan ditingkat RT - Diikuti 148 RT
JGC 2007	- Pemberdayaan masyarakat dilakukan ditingkat RT - Diikuti 150 RT
JGC 2008	- Pemberdayaan masyarakat dilakukan ditingkat RW - Diikuti 300 RW

Tahapan lomba JGC 2008 dibagi menjadi dua, yaitu tingkat kotamadya untuk tahap pertama dan tingkat provinsi untuk tahap kedua. Pelaksanaannya dimulai dengan pendaftaran peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyaringan 300 RW yang benar-benar memenuhi kualifikasi dan persyaratan untuk mengikuti lomba di tingkat kotamadya. Jumlah tersebut akan disaring kembali menjadi 25 RW yang akan memperebutkan lima besar juara di tingkat DKI Jakarta

Seperti perlombaan pada umumnya, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mengikuti program JGC ini, yaitu :

- Rukun Warga (RW) di wilayah DKI Jakarta.
- Belum pernah menjadi pemenang program kebersihan dan penghijauan lingkungan (Tingkat Propinsi).
- Mengisi formulir dan daftar pernyataan kesediaan mengikuti program dari ketua RW dengan mencantumkan satu orang fasilitator yang akan diutus.
- Syarat lainnya, melampirkan foto-foto yang mencerminkan kondisi lingkungan, menyerahkan formulir kepada panitia, serta mengikuti *technical meeting* dan sosialisasi Program JGC 2008 yang diikuti oleh fasilitator yang telah ditunjuk.

Di samping itu masih ada syarat khusus yang harus dipenuhi peserta. Syarat tersebut antara lain, memiliki kelompok yang melaksanakan kegiatan kebersihan dan atau penghijauan, serta pengolahan sampah di lingkungannya secara aktif. Kelompok tersebut memiliki setidaknya 100 orang kader penggerak lingkungan yang akan

mewakili RW-nya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan program yang dibuktikan dengan surat keterangan dari RW.

Puncak acara JGC yang paling akhir diselenggarakan di Bundaran Hotel Indonesia, bertepatan dengan hari bebas kendaraan bermotor pada akhir bulan Desember 2008. Dalam acara itu diberikan penghargaan kepada RW terbersih dan ter hijau dari 300 RW se-Jakarta yang ikut serta. Juara pertama Jakarta *Green and Clean* 2008 diperoleh RW 7, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Juara kedua RW 13 Cipinang Melayu, Jakarta Timur, dan juara ketiga RW 06 Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Selain itu, penghargaan dan hadiah juga diberikan kepada pejuang kebersihan Jakarta, 5 orang pejuang kebersihan yakni Wastiman (RW 11, Warakas, Jakarta Utara), Agus Budiartono (RW 3, Serdang, Jakarta Pusat), Sofyan Luthfi (RW 4, Kedoya Utara, Jakarta Barat), Prakoso (RW 3, Malakasari, Jakarta Timur), dan Kastiman (RW 6, Cipulir, Jakarta Selatan).

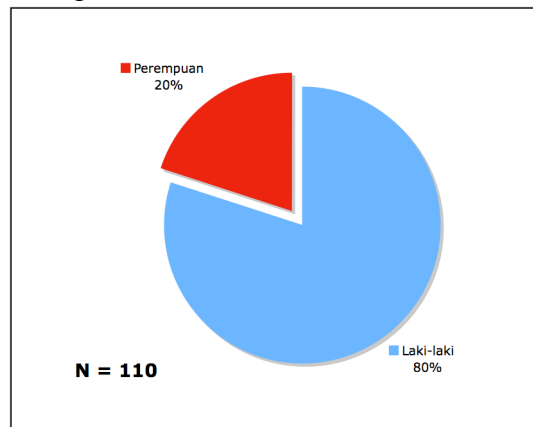
## **2.6 Karakteristik Responden**

Penelitian mengenai kepedulian lingkungan hidup ini menggunakan teknik kuantitatif dengan sampel sebanyak 110 orang. Melalui teknik penarikan sampel acak sederhana berstrata di tingkat keluarga maka diharapkan dapat mewakili karakteristik RW 11 Warakas secara keseluruhan. Penarikan sampel berdasarkan keluarga lebih dimaksudkan untuk meminimalisir kemungkinan adanya responden yang tidak begitu mengerti mengenai lingkungan hidup. Mereka yang tidak mengerti sama sekali tentang lingkungan hidup tentu tidak relevan apabila ingin dilihat kepedulian lingkungannya. Jadi, mereka yang sangat mengetahui tentang lingkungan hidup di keluarga diharapkan dapat mewakili seluruh anggota keluarga yang ada.

Ada beberapa karakteristik responden yang akan dibahas pada bagian ini, antara lain jenis kelamin, status pernikahan, umur, dan lama tinggal. Apabila melihat data kependudukan Kelurahan Warakas maka jumlah warga yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan. Walaupun begitu, jenis kelamin tidak menjadi acuan dalam menarik sampel sehingga analisis berdasarkan gender tidak relevan untuk dikaji lebih dalam.

**Grafik 2.1**

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



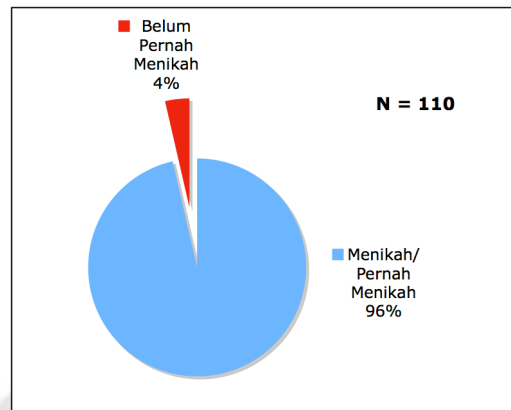
Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Apabila melihat grafik di atas maka terlihat mayoritas responden pada penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 80 %. Kemudian sisanya berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 20 %. Besarnya persentase responden laki-laki menunjukkan bahwa kegiatan lingkungan yang ada di RW 11 Warakas lebih banyak dimotori oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki, seperti yang dikemukakan oleh para informan,

*“Dominan perempuan, bapak kasih support saja, bapak kasih uang belanja sisanya sama ibu-ibu buat beli pohon haha... ya kalau begitu udah, udah abadi gitu.”*

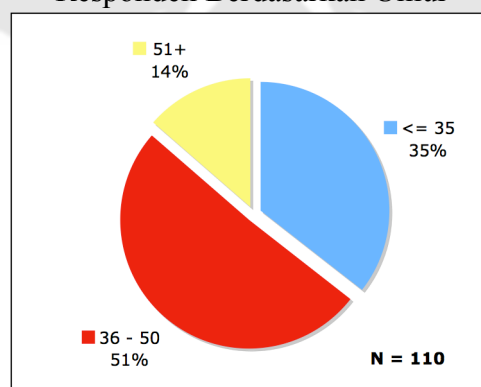
*“Sama saja bapak-bapak, ibu-ibu, tapi pemudanya kurang. Pemuda itu aktifnya jusru hanya gotong royong saja kerja bakti minggu, bersihin got, buang sampah ke TPA, itu saja, seminggu sekali itu, kalau hari-hari kebanyakan ibu-ibu yang nyiramin tanaman, nyapu-nyapu halaman jalan ibu-ibu.”*

Lalu bagaimana dengan status pernikahan? Penelitian ini mengacu pada individu yang telah memiliki kartu keluarga dan menjadi warga RW 11 Warakas. Berdasarkan sampel yang telah diambil maka terlihat bahwa hampir seluruh responden termasuk orang yang telah berkeluarga. Hal itu terlihat dari mayoritas responden yang menyatakan telah menikah/pernah menikah dengan persentase sebesar 96,4 %. Kemudian sisanya hanya 3,6 % yang menyatakan belum pernah menikah. Hal ini menandakan bahwa mayoritas yang menjadi responden adalah orang yang telah berkeluarga dan berstatus sebagai suami atau istri.

**Grafik 2.2****Responden Berdasarkan Status Pernikahan**

Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Selain status pernikahan, karakteristik responden dapat dilihat melalui persebaran umurnya. Apabila mengacu pada data kependudukan Kelurahan Warakas maka mayoritas warga Warakas termasuk ke dalam usia produktif. Mereka yang produktif dianggap masih mampu melakukan berbagai pekerjaan layaknya orang kebanyakan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sampel penelitian ini diambil berdasarkan mereka yang telah berkeluarga dan memiliki kartu keluarga setempat. Oleh sebab itu, responden pada penelitian ini telah berkeluarga atau telah berumur 17 tahun.

**Grafik 2.3****Responden Berdasarkan Umur**

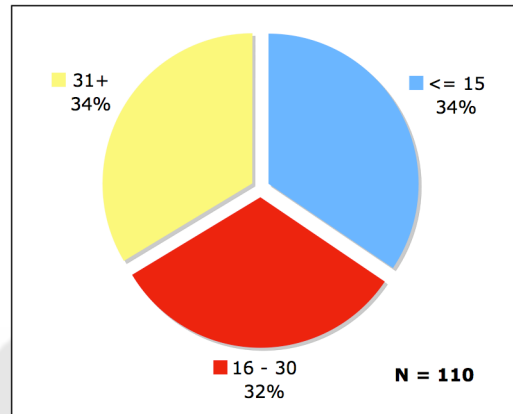
Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Jadi, apabila melihat dari umur responden maka mayoritas telah berumur antara 36-50 tahun dengan persentase sebesar 51 %. Kemudian mereka yang berumur

lebih dari 50 tahun memiliki persentase sebesar 14 %. Sisanya 35 % merupakan responden yang memiliki umur kurang dari 35 tahun.

**Grafik 2.4**

Responden Berdasarkan Lama Tinggal



Sumber : Data primer penelitian, 2008.

Jika dilihat dari lamanya responden tinggal di RW 11 Warakas, maka bagian terbesar telah tinggal lebih dari 30 tahun dengan persentase sebesar 34 % dan kurang dari 15 tahun dengan persentase yang sama sebesar 34 %. Lalu yang telah tinggal 16-30 tahun sebesar 32 %.

Gambaran umum mengenai responden dapat dijelaskan melalui karakteristik responden yang berupa jenis kelamin, status pernikahan, umur, dan lama tinggal. Apabila melihat karakteristik tersebut maka bisa dikatakan, pada penelitian ini mayoritas responden merupakan laki-laki yang menikah, mempunyai umur antara 36-50 tahun dan telah tinggal di RW 11 Warakas selama lebih dari 30 tahun.